

Prevalensi Cacing Saluran Pencernaan Pada Sapi Bali Betina Dewasa di Desa Panca Tunggal Jaya, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang

Bintang Karisma^{1*}, Madi Hartono¹, Sri Suharyati¹, Purnama Edy Santosa¹

¹Program Peternakan, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*Email: Karismab634@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keberadaan cacing pada sistem pencernaan sapi Bali betina yang sudah dewasa. Pengumpulan sampel feses dilakukan antara tanggal 27 September hingga 6 November 2025 di Desa Panca Tunggal Jaya, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Pemeriksaan cacing dalam sistem pencernaan menggunakan dua metode yaitu uji sedimentasi dan uji *Mc Master* yang dilaksanakan di Laboratorium Parasitologi, Balai Veteriner Lampung. Data hasil pemeriksaan feses disajikan dalam bentuk tabel dan grafik histogram, kemudian dianalisis secara deskripsi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tingkat prevalensi cacing pada sistem pencernaan Sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang tercatat sebesar 72,3%. Infestasi tertinggi ditemukan di Rukun Kampung 4 dengan persentase 81,0%, sedangkan tingkat prevalensi terendah ada di RK 7 yang mencapai 52,6%. Jenis cacing saluran pencernaan yang menginfestasi yaitu *Paramphistomum sp.* sebanyak 109 (77,86%), *Fasciola sp.* sebanyak 17 (12,14%), *Ascaris sp.* ditemukan sebanyak 3 (2,14%), *Oesophagostomum sp.* sebanyak 3 (2,14%), dan *Moniezia sp.* sebanyak 8 (5,71%).

Kata Kunci: Prevalensi Cacing, Saluran Pencernaan, Sapi Bali Betina Dewasa

Dikirim: 19 Januari 2026, Diperbaiki: 01 Maret 2026, Diterima: 04 Maret 2026

1. Pendahuluan

Permintaan daging sapi di Indonesia semakin tahun semakin menunjukkan peningkatan hal ini berjalan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengkonsumsi protein hewani. Untuk memenuhi kebutuhan itu, diperlukan upaya pengembangan ternak sapi lokal, salah satunya adalah sapi Bali. Ramadhan *et al.*, (2018), menyatakan bahwa sapi Bali menjadi pilihan utama para peternak karena berbagai kelebihannya. Keunggulan tersebut meliputi persentase karkas yang lebih tinggi dibanding jenis sapi lain di Indonesia.

Keberhasilan peternakan sangat bergantung pada aspek genetik, pakan, dan manajemen kesehatan. Salah satu

tantangan kesehatan utama di Indonesia adalah infeksi cacing saluran pencernaan atau nematodiasis. Menurut Zulfikar *et al.*, (2017), serangan nematoda gastrointestinal ini merupakan masalah umum yang dapat memperburuk kondisi kesehatan ternak, sehingga memicu penurunan produktivitas serta kualitas sapi secara keseluruhan. Studi yang disusun oleh Ramadhan *et al.* (2018), mencatat bahwa tingkat infeksi cacing pada saluran pencernaan sapi Bali di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan mencapai 51,25%. Dari kasus infestasi tunggal, jenis cacing yang paling dominan adalah *Paramphistomum sp.* dengan tingkat kejadian mencapai 70,97%

Peternak di Desa Panca Tunggal Jaya mengembalikan sapi di

perkebunan sawit pada siang hari dan menyediakannya pakan rumput segar di dalam kandang saat malam hari. Namun, praktik ini meningkatkan risiko infestasi cacing saluran pencernaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rofiq (2014), penggunaan rumput segar dan metode penggembalaan memudahkan telur cacing yang sering terbawa oleh siput sebagai inang menempel pada rumput yang lembap.

Kerugian ekonomi yang dialami peternak di Desa Panca Tunggal Jaya diduga kuat berkaitan dengan tingginya tingkat infestasi cacing saluran pencernaan. Kondisi ini sangat krusial pada sapi betina dewasa, karena selain menurunkan kondisi fisik induk, dampak negatifnya juga dirasakan oleh pedet (anak sapi) yang dilahirkan. Lestari *et al.* (2017) menyatakan bahwa sapi Bali betina memiliki risiko 1,97 kali lebih tinggi terinfeksi *Paramphistomum* sp. dibandingkan sapi jantan. Suprianto (2017), juga menegaskan bahwa selain menghambat reproduksi dan produksi susu, beberapa jenis cacing dapat menular melalui plasenta atau air susu, yang membahayakan kesehatan pedet secara langsung.

2. Materi dan Metode

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 27 September sampai 6 November 2025 di Desa Panca Tunggal Jaya, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, serta di Laboratorium Parasitologi, Balai Veteriner Lampung.

2.1. Materi

Bahan yang dipakai dalam penelitian ini meliputi sampel feses Sapi Bali betina yang sudah dewasa, NaCl dengan konsentrasi jenuh, dan larutan methylene blue 1%. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kotak pendingin, wadah untuk

menampung feses, kuesioner, alat tulis, sarung tangan, timbangan analitik, gelas beaker, saringan 100 mesh, tabung kerucut, cawan petri, slide gelas, mikroskop, pipet, dan *McMaster Plate*.

2.2. Metode

2.2.1 Rancangan Penelitian

Rencana penelitian ini dilakukan melalui dialog dengan peternak yang berada di Desa Panca Tunggal Jaya, Kecamatan Penawar Aji, populasi sapi bali di Desa Panca Tunggal Jaya sebanyak 320 ekor. Terdiri dari 166 ekor sapi bali betina dewasa, 50 ekor jantan dewasa, 66 ekor sapi bali betina anakan, dan 38 ekor sapibali jantan anakan. pengambilan sampel dilakukan menggunakan cara sensus terhadap sapi bali betina dewasa.

2.2.2 Prosedur Penelitian

Pengambilan feses menggunakan dua metode manual. Pertama, dengan memakai tangan yang dilapisi dengan sarung tangan plastik, sampel diambil dari rektum hewan sapi, metode kedua dilakukan dengan menunggu sapi mengeluarkan feses secara alami, kemudian mengambil feses yang masih segar. Feses dikumpulkan dan diberi label yang mencantumkan informasi mengenai nomor sapi dan kode peternak, lalu segera disimpan dalam kotak pendingin yang sudah diisi dengan es. Sampel tersebut kemudian dikirim ke Laboratorium Parasitologi di Balai Veteriner Lampung, di mana akan dilakukan analisis menggunakan cara sedimentasi dan metode *McMaster*.

Uji Sedimentasi adalah uji kualitatif dengan menemukan telur cacing pada pemeriksaan mikroskopik sampel feses (untuk telur cacing berat/Trematoda), Uji *McMaster* adalah uji kuantitatif untuk menghitung banyaknya telur cacing per gram feses. Metode *McMaster* merupakan uji

pengapungan yang prinsipnya bahwa telur cacing akan mengapung di dalam pelarut mempunyai berat jenis lebih besar dari satu.

2.2.3 Peubah yang Diamati

Peubah yang dianalisis adalah mendeteksi Prevalensi telur cacing melalui pemeriksaan mikroskopik pada sampel feses dan menghitung jumlah telur cacing dalam setiap gram feses.

2.2.4 Analisis Data

Informasi data yang didapat disusun dalam format tabel dan grafik untuk dianalisis dengan cara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Peternak Sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang.

Berdasarkan hasil pengambilan sampel feses Sapi Bali betina dewasa di Desa Panca Tunggal Jaya, didapatkan 58 peternak dengan jumlah sampel sebanyak 166 ekor sapi Bali betina dewasa yang diperoleh dari tujuh Rukun Kampung (RK). Latar belakang pendidikan para peternak mengindikasikan bahwa 16 peternak telah menyelesaikan pendidikan di tingkat SD (28%), 23 peternak menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP (40%), 15 peternak mencapai tingkat SMA (25%), dan 4 peternak menempuh pendidikan hingga S1 (7%).

Peternak di Desa Panca Tunggal Jaya memelihara Sapi Bali dengan menggunakan tiga sistem pemeliharaan. Peternak yang mengelola sapi dengan cara intensif atau di dalam kandang tercatat sebanyak 3 peternak (5,2%), sedangkan yang memelihara secara semi intensif, yaitu dengan sistem kandang dan penggembalaan, mencapai 39 peternak (67,2%). Selain itu, terdapat 16

peternak (27,6%) yang menerapkan cara ekstensif dalam pemeliharaan sapi.

Peternak di Desa Panca Tunggal Jaya membuat kandang sapi di pekarangan rumah. Kegiatan sanitasi kandang satu kali sehari dilakukan oleh 29 peternak (69%), dua kali sehari dilakukan oleh 13 peternak (31%). Lingkungan tempat pemeliharaan ternak yang dalam keadaan kotor tercatat sebanyak 28 peternak (67%), sementara 14 peternak (33%) lainnya memiliki lingkungan pemeliharaan yang bersih. Keberadaan siput di area sekitar kandang terlihat pada 17 peternak (40%), sedangkan 25 peternak (60%) lainnya tidak menemukan siput. Sebanyak 23 (55%) terdapat genangan air di sekitar kandang dan sebanyak 19 (45%) tidak ada genangan air di lingkungan kandang.

Kepadatan kandang yang dimiliki oleh setiap peternak beragam, dan mayoritas peternak memiliki kepadatan kandang sebesar 4,5 m² untuk setiap ekor (33%). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat infeksi cacing pada sistem pencernaan Sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang mencapai 72,3%. Angka infestasi tertinggi ditemukan di Rukun Kampung 4 dengan persentase 81,0%, sementara tingkat infeksi terendah terjadi pada RK 7, yaitu sebesar 52,6%. Jenis cacing saluran pencernaan yang menginfestasi yaitu *Paramphistomum sp.* sebanyak 109 (77,86%), *Fasciola sp.* sebanyak 17 (12,14%), *Ascaris sp.* ditemukan sebanyak 3 (2,14%), *Oesophagostomum sp.* sebanyak 3 (2,14%), dan *Moniezia sp.* sebanyak 8 (5,71%). Infestasi yang paling tinggi disebabkan oleh *Paramphistomum sp.* dengan persentase mencapai (77,86%).

3.2. Prevalensi Cacing Saluran Pencernaan pada Sapi Bali Betina Dewasa di Desa Panca Tunggal Jaya Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang

Data penelitian Prevalensi Cacing Saluran Pencernaan dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa tingkat infeksi cacing pada sistem

pencernaan sapi Bali betina dewasa di Desa Panca Tunggal Jaya Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang mencapai 72,3%. Tingkat infeksi tertinggi pada sistem pencernaan ditemukan di Rukun Kampung (RK) 4 dengan persentase 81,0%, sedangkan yang terendah ada di RK 7 dengan angka 52,6%.

Tabel 1. Prevalensi cacing saluran pencernaan sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang

NO	Rukun Kampung (RK)	Jumlah Sampel (ekor)	Positif (ekor)	Negatif (ekor)	Prevalensi (%)
1	RK 1	22	17	5	77.3%
2	RK2	25	18	7	72.0%
3	RK 3	14	10	4	71.4%
4	RK 4	21	17	4	81.0%
5	RK 5	33	24	9	72.7%
6	RK 6	32	24	8	75.0%
7	RK 7	19	10	9	52.6%
Total		166	120	46	72.3%

Tabel 2. Jenis cacing yang menginfestasi saluran pencernaan sapi Bali di Desa PancaTunggal Jaya Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang

No	Jenis cacing	Jumlah Infestasi	Presentase
1	<i>Paramphistomum sp.</i>	109	77.86%
2	<i>Fasciola sp.</i>	17	12.14%
3	<i>Ascaris Sp</i>	3	2.14%
4	<i>Oesophagostomum sp.</i>	3	2.14%
5	<i>Moniezia Sp</i>	8	5.71%
Total		140	100.00%

Berdasarkan Tabel 2, terungkap bahwa ada lima spesies cacing yang menginfeksi sistem pencernaan sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang, dengan total infestasi sebanyak 140 cacing dari berbagai spesies. *Paramphistomum sp.* menunjukkan tingkat infestasi tertinggi, yaitu 109 (77,86%), *Fasciola sp.* sebanyak 17 (12,14%), *Ascaris sp.* ditemukan sebanyak 3 (2,14%), *Oesophagostomum*

sp. ditemukan sebanyak 3 (2,14%), dan *Moniezia sp.* sebanyak 8 (5,71%).

Cacing yang paling umum menyerang ternak sapi Bali di RK 4 adalah cacing berjenis *Paramphistomum sp.* Pemeliharaan sapi pada Rukun Kampung 4 dilakukan dengan cara semi intensif (dikandangkan dan digembalakan). Sapi digembalakan di perkebunan sawit, penggembalaan dimulai pada pagi hari dan akan dibawa pulang pada sore hari, setelah kembali ke

kandang sapi diberi pakan pakan hijauan segar dilayukan terlebih dahulu. Menurut Handayani *et al.*, (2015), Tumbuhan hijau yang diberikan berperan sebagai salah satu penyebab

tingginya jumlah infeksi cacing di saluran pencernaan sapi bali disebabkan oleh adanya larva yang mencemari hijauan tersebut.

Tabel 3. Infestasi cacing berdsarkan sistem pemeliharaan pada sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang

No	Sistem Pemeliharaan	Jumlah Sampel (ekor)	Positif (ekor)	Negatif (ekor)	Prevalensi (%)
1	Ekstensif	49	38	11	77.6%
2	Semi Intensif	107	79	28	73.8%
3	Intensif	10	3	7	30.0%

Berdasarkan Tabel 3, prevalensi infestasi cacing di saluran pencernaan sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya menunjukkan perbedaan yang cukup besar berdasarkan sistem pemeliharaan. Sistem pemeliharaan ekstensif memiliki prevalensi tertinggi yaitu sebesar 77,6%, diikuti oleh sistem semi intensif sebesar 73,8%, sedangkan sistem intensif menunjukkan prevalensi paling rendah yaitu 30,0%.

Sapi yang dipelihara secara ekstensif umumnya mengkonsumsi hijauan liar tanpa pengawasan, selain itu sapi yang dipelihara secara ekstensif sering minum digenangan air yang kotor sehingga meningkatkan peluang tertelannya stadium infeksi parasit. Menurut Nasution *et al.*, (2023) Sapi yang dirawat dengan metode ekstensif menghadapi risiko serangan parasit yang lebih besar dibandingkan dengan metode intensif.

Pada sistem pemeliharaan semi intensif, prevalensi infestasi sebesar 73,8% (79 ekor positif dari 107 sampel). Meskipun lebih rendah dibandingkan sistem ekstensif, angka ini masih tergolong tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena pengelolaan semi intensif belum sepenuhnya mampu menekan risiko infestasi cacing, terutama kebersihan kandang,

manajemen pakan, dan sanitasi lingkungan belum diterapkan secara optimal. Selain mendapat pakan dari padang penggembalaan sapi juga diberi pakan segar terdiri dari rumput liar dan rumput hasil budidaya yang diambil dengan metode diarit. Sebaiknya, hijauan pakan dilayukan terlebih dahulu untuk mencegah larva cacing tertelan oleh ternak jika diberikan dalam keadaan segar.

Sistem pemeliharaan intensif menunjukkan prevalensi infestasi paling rendah, yaitu sebesar 30,0% (3 ekor positif dari 10 sampel). Rendahnya tingkat infestasi pada sistem ini mengindikasikan bahwa manajemen ternak yang lebih terkontrol, termasuk pemeliharaan dalam kandang, pemberian pakan, serta penerapan kebersihan dan sanitasi yang lebih baik, selain itu peternak yang memelihara sapi dengan sistem intensif rutin memberikan obat cacing. Sesuai dengan pendapat Handayani (2015), sebaiknya program pemberian obat anti cacing dilakukan secara rutin setiap 3—4 bulan untuk menghilangkan cacing dengan sempurna. Hal ini berperan penting dalam menurunkan risiko infestasi cacing saluran pencernaan

3.3. Infestasi Cacing Tunggal dan Campuran pada Sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang.

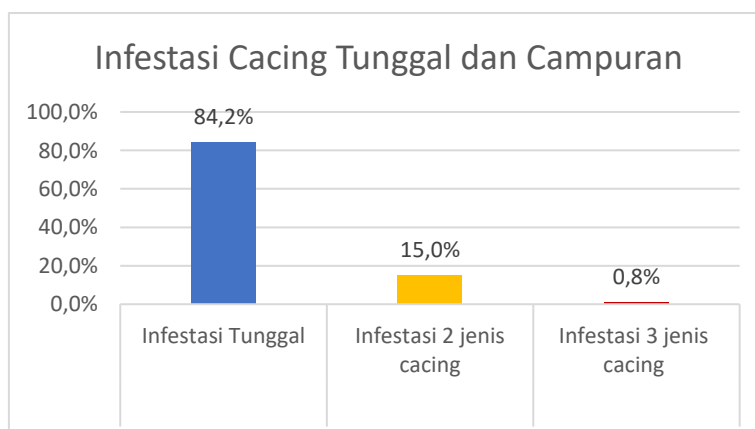
Berdasarkan Tabel 5, tampak bahwa infeksi cacing di saluran pencernaan sapi Bali lebih banyak disebabkan oleh infestasi tunggal, yaitu sebanyak 101 kasus (84,2%) dari total 120 sampel positif. Infestasi campuran yang melibatkan dua jenis cacing ditemukan sebanyak 18 kasus (15,0%). Keberadaan Infestasi campuran dua spesies ini mengindikasikan bahwa sebagian sapi terpapar lebih dari satu sumber kontaminasi telur cacing. Infestasi campuran tiga jenis cacing hanya ditemukan pada 1 kasus (0,8%), yang menunjukkan bahwa Infestasi multipel dengan tiga spesies cacing relatif jarang. Distribusi infeksi Cacing

yang terdapat di saluran pencernaan pada sapi Bali ditampilkan dalam Gambar 1.

Pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa infestasi tunggal dan campuran dari cacing dalam saluran pencernaan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu infestasi tunggal, campuran dua spesies cacing, dan infestasi campuran tiga spesies. Infestasi campuran cacing saluran pencernaan pada sapi Bali yang tertinggi tercatat pada kategori dua jenis cacing dengan persentase 15%, sedangkan untuk infestasi campuran tiga jenis cacing hanya mencapai 0,8%. Cacing yang paling umum menyerang sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya dalam kategori dua jenis adalah *Paramphistomum sp.* dan *Fasciola sp.*, sedangkan untuk infestasi tiga jenis cacing meliputi *Paramphistomum sp.*, *Fasciola sp.*, dan *Oesophagostomum sp.*

Tabel 5. Infestasi tunggal dan campuran cacing saluran pencernaan pada sapi Bali betina dewasa di Desa Panca Tunggal Jaya, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang.

No	Jenis Infestasi	Jumlah Infstasi	Presentase
1	Infestasi Tunggal	101	84.2%
2	Infestasi 2 jenis cacing	18	15.0%
3	Infestasi 3 jenis cacing	1	0.8%
	total	120	100.0%



Gambar 1. Distribusi infeksi Cacing yang terdapat di saluran pencernaan pada sapi Bali

Infestasi 2 jenis cacing yaitu *Paramphistomum sp* dan *Fasciola sp.* sebanyak 9 ekor, *Paramphistomum sp* dan *Ascaris Sp.* sebanyak 2 ekor, *Paramphistomum sp* dan *Oesophagostomum Sp.* sebanyak 2 ekor, *Paramphistomum sp* dan *Moniezia Sp.* sebanyak 4 ekor, *Ascaris Sp.* dan *Moniezia Sp.* sebanyak 1 ekor Infestasi 3 jenis cacing disebabkan oleh campuran

cacing *Paramphistomum sp.*, *Fasciola sp.*, dan *Oesophagostomum sp.* sebanyak 1 ekor.

Pada infestasi cacing tunggal, ditemukan tiga tipe cacing yang menginfeksi sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya. Tipe cacing tersebut meliputi *Paramphistomum sp.*, *Fasciola sp.*, dan *Moniezia sp.* Infestasi cacing tunggal dapat diperiksa dalam Tabel 6.

Tabel 6. Infestasi tunggal cacing pada sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang

No	Jenis Cacing	Jemblah Infestasi	Presentase
1	<i>Paramphistomum sp.</i>	91	90.1%
2	<i>Fasciola sp.</i>	7	6.9%
3	<i>Moniezia Sp</i>	3	3.0%
4	Total	101	100.0%

Berdasarkan Tabel 6, infestasi tunggal cacing saluran pencernaan tertinggi disebabkan oleh cacing *Paramphistomum sp.* dengan persentase sebesar 91.0%, sedangkan Infestasi tunggal cacing saluran pencernaan terendah adalah Infestasi dari cacing berjenis *Moniezia sp.* dengan persentase sebesar 3,0%.

Tingginya infestasi cacing *Paramphistomum sp.* pada sapi Bali di Desa Panca Tunggal Jaya sangat dipengaruhi oleh praktik penggembalaan yang dilakukan terlalu awal. Kebiasaan peternak melepas ternak pada pukul 07.00 pagi meningkatkan risiko penularan karena kondisi rumput yang masih lembap merupakan habitat ideal bagi metaserkaria untuk menempel pada helai daun. Menurut Lestari et al. (2017), setelah tertelan melalui pakan, parasit ini akan berkembang di saluran pencernaan; larva muda bermigrasi ke mukosa usus halus, sementara cacing dewasa menetap di rumen dan retikulum untuk menghisap darah inangnya.

Infestasi *Paramphistomum sp.* pada rumen dan retikulum menimbulkan

kerugian signifikan bagi ruminansia, yang ditandai dengan gejala fisik berupa kelesuan, penurunan berat badan yang drastis (kurus), serta gangguan pencernaan. Kehadiran cacing dewasa menyebabkan mukosa rumen tampak pucat atau anemik akibat aktivitas menghisap darah. Menurut Lestari et al. (2017), kondisi ini berpotensi mengganggu fungsi fisiologis rumen secara keseluruhan. Dampak yang paling berbahaya terjadi pada fase intestinal, di mana cacing melakukan perforasi ke dalam mukosa usus yang memicu terjadinya perdarahan hebat.

Selain *Paramphistomum sp.*, ditemukan pula infestasi cacing tunggal lain seperti *Fasciola sp.* dan *Moniezia sp.* Siklus hidup *Fasciola sp.* biasanya mengikuti pola yang serupa, dengan variasi dalam ukuran telur, jenis siput sebagai hospes perantara, dan durasi perkembangan dalam hospes tersebut. Telur *Fasciola* memasuki duodenum bersamaan dengan empedu dan dikeluarkan melalui feses dari hospes definitif. Di luar tubuh hewan, telur tersebut berkembang menjadi

mirasidium. Mirasidium kemudian masuk ke dalam siput muda dari genus *lymnaearusubiginosa*. Di dalam tubuh siput, mirasidium berkembang menjadi sporokista, redia, dan serkaria. Serkaria akan keluar dari tubuh siput dan dapat berenang di lingkungan yang sesuai, di mana serkaria akan bertransformasi menjadi metaserkaria berbentuk kista. Hewan ternak terinfeksi dengan mengonsumsi pakan atau air yang terkontaminasi kista tersebut.

Infestasi tunggal *Moniezia sp.* yang ditemukan pada tiga ekor sapi menunjukkan gejala klinis berupa gangguan pencernaan. Kondisi ini dapat memicu gejala sekunder seperti diare dan hambatan dalam penyerapan nutrisi (absorpsi pakan).

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat prevalensi cacing saluran pencernaan pada sapi Bali betina dewasa di Desa Panca Tunggal Jaya adalah 72,3%, dengan angka tertinggi di RK 4 (81,0%) dan terendah di RK 7 (52,6%)
2. Jenis cacing yang ditemukan meliputi *Paramphistomum sp.* (77,86%), *Fasciola sp.* (12,14%), *Moniezia sp.* (5,71%), *Ascaris sp.* (2,14%), dan *Oesophagostomum sp.*
3. (Tipe cacing dalam sistem pencernaan yang paling tinggi adalah Infestasi tunggal yang diakibatkan oleh *Paramphistomum sp.* dengan persentase sebesar 91.0%.

Daftar Pustaka

Handayani P., Santosa P. E., Siswanto. (2015). Tingkat Infestasi Cacing Saluran Pencernaan Pada Sapi Bali di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi

lampung. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3(3):127–33.

Lestari, A., Adyana, windia B. ida, & Oka, ade B. I. (2017). Prevalensi Dan Gambaran Patologi Infestasi Cacing *Paramphistomum spp.* Kota Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus Januari*, 6(1), 2477–6637.

<https://doi.org/10.19087/imv.2017.6.1.20>

Nasution, P. A., Febriani, H., & Syukriah. (2023). Identifikasi jenis-jenis telur cacing parasit pada feses sapi di Desa Klambir V Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *BEST Journal (Biologi Education, Science & Technology)*, 6(2), 226–232.

Ramadhan, M. E., Hartono, M., Suharyati, D. S., & Santosa, P. E. (2018). Prevalensi Cacing Saluran Pencernaan Pada Sapi Bali Di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. In *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan* (Vol. 2, Issue 3).

Rofiq, M. N. (2014). Jenis Cacing pada Feses Sapi di TPA Jatibarang dan KTT

Sidomulyo Desa Nongkosawit Semarang. Skripsi. Fakultas Matematika

dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Supriyanto, S. (2017). Pengaruh pemberian albendazole terhadap helminthiasis sapi potong. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 14(25), 43–50. <https://doi.org/10.36626/jppp.v14i25.43>

Zulfikar, Sayed Umar, T. Reza Farasyi, & Maruf Tafsin. (2017). Hubungan Lingkungan Dengan Tingkat Infestasi Nematoda Gastrointestinal Pada Sapi di

Aceh. *Serambi Engineering*, II(3),
118–123